

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2006, hlm.6) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan demikian dalam pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan fenomena yang khusus dalam setiap temuan-temuan dari kondisi subjek yang diteliti. Temuan-temuan tersebut dengan rinci dideskripsikan dalam setiap kata-kata yang bersifat holistik, tidak menginterpretasikan objek dan subjek penelitian secara hipotesis dan variabel. Oleh karenanya pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode-metode alamiah.

Oleh karenanya dalam pendekatan penelitian kualitatif penggunaan metode-metode atau cara-cara pelaksanaan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm.14) bahwa:

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode penelitian naturalistik/alamiah dapat dimaknai dari pandangan fenomenologis, yang berarti penekanan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia yang berdasarkan fakta dan kondisi *real* di lapangan. Penelitian alamiah berbeda dengan ilmiah, ilmiah atau istilah lainnya pendekatan keilmuan bersumber dari pandangan *positivisme* sedangkan pendekatan naturalistik/alamiah bersumber dari pandangan *fenomenologis* yang memaknai kenyataan sebagai bentuk jamak, dan merupakan keutuhan yang saling mempengaruhi membentuk sebab akibat.

Namun tidak hanya bersifat naturalistik, pendekatan penelitian kualitatif pun berlandaskan postpositivisme, seperti yang di kemukakan Sugiyono (2013, hlm.15) yakni:

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif berarti menekankan pendekatan yang alami atau naturalistik. Dalam meinterpretasikan penelitian yang bersifat naturalistik, seorang peneliti melakukan penelitian sedalam dan sejauh mungkin ketika melihat berbagai macam fenomena yang muncul. Supaya permasalahan yang hendak diteliti dapat dideskripsikan dengan jelas dan menghasilkan generalisasi yang sesuai di lapangan. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian kualitatif bersifat induktif karena seorang peneliti akan mengumpulkan data terlebih dahulu dan setelahnya baru dapat menyimpulkannya dalam bentuk pernyataan yang umum.

Penelitian kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengamatan yang dilakukannya, karena peneliti menjadi instrumen yang ikut berpartisipasi dalam pengamatan. Peneliti mencari data-data di lapangan

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan pengamatan dan pendekatan yang mendalam. Namun tidak sembarangan peneliti melakukan mengkonstruksi fokus penelitian yang diteliti. Karena peneliti sebagai instrument harus berwawasan luas, mampu menganalisis dan bertanya sehingga penelitian yang dilakukan menjadi jelas dan bermakna.

Selain bersifat alamiah, induktif dan instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri, dalam penelitian kualitatif juga lebih bersifat deskriptif, yakni data yang dikumpulkan dalam bentuk narasi yang menjadi bukti-bukti untuk diinterpretasikan guna mendukung kebenaran proposisi dalam penelitian. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm.22) bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci
2. Penelitian lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati)

Inilah yang mendasari bahwa dalam penelitian kualitatif perlu proses yang panjang dan mendalam, tidak hanya sebatas meneliti dari permukaannya saja. Terkait dengan penelitian kualitatif dan karakteristiknya, fokus penelitian merupakan hal yang penting. Karena dengan memilih fokus penelitian, peneliti dapat memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Dalam suatu lapangan penelitian yang terkait dengan Implementasi penggunaan media *gadget* di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Ketika menetapkan fokus penelitian pada proses pembelajaran PKn di beberapa kelas maka peneliti hendak melakukan penjelajahan umum terlebih dahulu untuk

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan gambaran umum masalah yang terjadi di Sekolah tersebut. Setelah itu barulah peneliti mendapatkan fokus penelitiannya yang akan mempermudah pemahaman tentang situasi sosial yang *real* terjadi disana.

Penelitian kualitatif memang melihat permasalahan pada prosesnya sehingga fokus penelitian pun harus benar-benar dipilih sesuai gambaran umum yang didapat. Supaya proses penelitian yang dilakukan benar-benar mendalam. Menurut Sanapiah Faisal (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 288) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan. Informan dalam lembaga pendidikan, bisa Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua Murid, Murid, pakar Pendidikan dan sebagainya.
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain. Domain dalam pendidikan bisa kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarna, tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen, pembiayaan, sistem evaluasi, pandangan hidup kompetensi dan sebagainya
3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk mengembangkan iptek. Temuan berarti sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dalam pendidikan misalnya menemukan metode mengajar matematika yang mudah dipahami dan menyenangkan
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Penelitian ini bersifat pengembangan, yaitu ingin melengkapi dan memperluas teori yang telah ada.

Peneliti sendiri menetapkan fokus penelitian pada permasalahan yang sebelumnya telah disarankan oleh guru dan beberapa pihak lainnya. Sehingga peneliti menyimpulkan untuk melaksanakan penelitian terkait Implentasi penggunaan media *gadget* di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Peneliti mengharapkan dengan situasi sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan Sekolah tersebut dapat menemukan alternatis dan teori baru tentang topik peneltian yang diSamati.

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ada yang disebut dengan metode. Metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian, Sesuai dengan pendapat Danial (2010, hlm.61) yang menyatakan bahwa:

Metode pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu, begitu juga dalam penelitian, namun tidak sederhana itu artinya memiliki karakteristik yang kompleks, tidak sekedar alat belaka tetapi ada tujuan tertentu dengan menggunakan alat itu, diperlukan langkah-langkah, program, jadwal, pengujian, jaminan ketercapaian dan kehandalan alat itu, akibatnya tidak heran metode ini merupakan suatu ilmu tersendiri (metodologi). Dalam tulisan ilmiah metode adalah kuncinya, jika metodenya keliru maka bahasan dan substansinya tidak akan diperoleh.

Dari pendapat diatas kita mengetahui istilah metode di identikan dengan istilah lain yakni metodologi yang merupakan ilmu tersendiri. Seperti di jelaskan oleh Mulyana (2010, hlm 145) bahwa:

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat peneliti pahami bahwa metode atau dalam istilah keilmuan disebut metodologi penelitian merupakan alat atau bisa disebut juga prosedur untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini berarti tujuan penelitian yang akan kita dapat. Metode penelitian menjadi suatu kunci agar peneliti menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti, yang mengarahkan peneliti kepada kajian penelitian yang substansial dan tidak keluar dari topik penelitian.

Metode penelitian digunakan peneliti untu menemukan data-data yang faktual. Metode memberikan arahan kepada peneliti agar memperoleh informasi

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari sumber yang relevan, dengan cara yang benar, dan proses serta prosedur yang sudah teruji keefektifannya dalam berbagai penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus atau *case study*. Menurut Myers (dalam Sarosa, 2012, hlm. 117) menjelaskan bahwa:

Studi kasus digunakan untuk meneliti kejadian nyata di masa kini (kontemporer) dimana peneliti tidak dapat mengendalikannya (tidak seperti dalam eksperimen) dan mungkin saja semua kejadian yang diamati terjadi dalam waktu yang bersamaan.

Tujuan dari metode studi kasus sendiri adalah untuk menemukan faktor atau permasalahan yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam situasi yang mirip. Studi kasus yang peneliti lakukan sendiri berusaha untuk mengkaji pengimplementasian penggunaan media *gadget* dalam memberi kemudahan siswa ketika proses pembelajaran PKn dilakukan. Dengan obyeknya adalah siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI. Peneliti berharap menemukan data-data yang aktual, mampu menemukan hasil yang dapat menguji teori, dapat menjelaskan faktor dan akibatnya, dan mampu membandingkan teori.

Metode penelitian studi kasus dalam penelitian kualitatif sering kali diragukan keberadaanya. Namun metode studi kasus dapat digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan catatan langkah-langkah pengumpulan datanya harus benar dan langkah-langkah pengolahan datanya harus sistematis. Sejalan dengan pendapat Sarosa (2012, hlm. 121) yaitu:

Fokus utama dalam aliran postpositivistik yakni meningkatkan kredibilitas dan kualitas penelitian *case study*. Triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas penelitian kualitatif.

Peneliti berpandangan bahwa dengan metode studi kasus berbagai informasi di lapangan dapat diperoleh secara akurat dan mendalam. Karena sebelumnya telah dijelaskan bahwa dengan metode studi kasus, fenomena dan

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

situasi sosial akan dapat disimpulkan dengan mudah. Salah satunya dengan *basic data* studi kasus yang dapat digunakan untuk menjaga rantai bukti/ data-data yang ada. Dalam kenyataannya banyak teori dan peneliti yang menganut metode studi kasus, yang menitikberatkan pokok penggunaan studi kasus dalam menelaah suatu lingkungan sosial secara cermat dan intensif.

Dalam metode studi kasus dilakukan secara terperinci, mendalam, memberikan pandangan yang lengkap tentang situasi sosial yang diteliti. Hal ini dipahami peneliti sebagai suatu metode yang memberikan kesempatan peneliti mencari informasi yang kompleks dan beragam menjadi mudah untuk disimpulkan. Sesuai dengan pendapat Mulyana (2010, hlm. 203):

Sebagai metode yang bersifat multidimensional dan menelaah suatu kasus secara menyeluruh, hasil dari studi kasus dapat menyarankan pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis-hipotesis yang dapat diuji melalui survei atau eksperimen.

Semakin jelas dipahami metode studi kasus berpijak pada pemahaman penelitian kualitatif yang bersifat induktif dan menempatkan peneliti sebagai instrument. Karena dalam metode studi kasus sendiri peran peneliti sangat sentral, yakni dalam tahap pengumpulan data, berupa wawancara, observasi, studi dokumentasi dan teknik lainnya.

Salah satu pendapat yang mendukung penggunaan studi kasus Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2010, hlm. 201), mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Selain dari tujuan metode studi kasus sendiri, pernyataan diatas cukup mendukung penggunaan metode ini dalam topik penelitian ini sendiri, yang meneliti penggunaan *gadget* untuk memudahkan siswa dalam belajar PKn. Semoga nantinya dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan penggunaan media pembelajaran PKn yang efektif di Persekolahan. Khususnya media yang muncul akibat kehidupan sosial masyarakat zaman sekarang yang modern dan terbarukan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan dalam pendekatan lainpun merupakan hal yang sangat penting. Karena dalam pengumpulan data kita akan memperoleh jawaban berupa data-data dari lapangan dan informasi-informasi penting lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 308) yaitu “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penenilitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik observasi merupakan pintu awal seorang peneliti melihat gambaran umum tentang situasi sosial yang diteliti. Dalam observasi, peneliti langsung melihat dan terlibat apa yang ada di lapangan. Bukan hanya dari informasi pihak lain saja, tapi peneliti mengetahui langsung mengenai permasalahan yang dicari, peneliti mengetahui tentang penggunaan *gadget* sebagai media pembelajaran PKn di kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.

Mulai dari mengamati secara sekilas/ tidak di sengaja dan observasi yang di rencanakan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Riduwan (2011, hlm. 76) bahwa “observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan”. Oleh karena itu peneliti dalam teknik pengumpulan data ini berusaha melibatkan diri dengan responden dan fenomena lainnya tentang penggunaan media *gadget* dalam pembelajaran PKn.

Menurut pendapat Marshall dalam Sugiyono (2013, hlm. 310) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sesuai dengan pendapat tersebut, sudah barang tentu jika peneliti melakukan observasi dengan benar maka tidak hanya mengamati perilaku situasi sosial setiap objek, tapi peneliti akan sampai pada tahap memaknai berbagai perilaku yang terlihat. Peneliti bukan hanya melihat, tapi akan mendengar dan merasakan apa yang terjadi di lapangan. Sehingga akan menimbulkan konsep perilaku yang baru atau konsep yang dapat mengembangkan teori terdahulu.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap Sekolah yang para peserta didiknya sudah terbiasa menggunakan *gadget* sebagai media dan bahan ajar mereka. Salah satunya yang dipilih peneliti adalah SMA

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Laboratorium Pecontohan UPI dengan di khususkan pada objek penelitiannya yaitu peerta didik kelas sebelas. Pengamatan dilakukan dengan observasi secara langsung terhadap penggunaan media *gadget* dalam pembelajaran PKn. Diawali dengan mengamati kondisi faktual di lapangan, pengamatan terhadap penggunaan *gadget* oleh peserta didik, pengamatan terhadap aktivitas guru dalam membelajarkan PKn dengan media *gadget*, dan aktivitas lain yang secara tidak sengaja dapat diamati oleh peneliti.

Observasi dalam pelaksanaannya terbagi menjadi beberapa jenis, berdasarkan pada perilaku peneliti terhadap objek atau observer. Menurut Faisal dalam Sugiyono (2013, hlm. 311) mengklasifikasikan observasi menjadi “observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*, dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*), yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Observasi partisipatif

Parisipatif mengandung makna ikut serta atau berperan serta. Observasi partisipatif menurut Sugiyono (2013, hlm. 311) yaitu “peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian”. Jika disesuaikan dengan penelitian ini maka peneliti dapat mengamati langsung para peserta didik yang menggunakan *gadget* dalam pembelajaran PKn, bagaimana guru memberikan kesempatan peserta didiknya menggunakan fasilitas internet dalam *gadget* mereka, dan aturan main dari guru dan peserta didik tentang pembelajaran PKn yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi.

Menurut pendapat Sarosa (2012, hlm. 57) da 9 dimensi situasi sosial dalam obsevasi partisipati/ studi lapangan yaitu:

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Tempat
- 2) Pelaku yang terlibat
- 3) Aktifitas yang dilakukan para pelaku
- 4) Objek atau benda fisik yang ada
- 5) Perilaku tunggal yang dilakukan para pelaku
- 6) Peristiwa atau rentetan aktifitas yang saling terkait yang dilakukan oleh pelaku
- 7) Waktu
- 8) Tujuan yang hendak dicapai para pelaku
- 9) Perasaan yang dirasakan atau diekspresikan para pelaku

Berkaitan dengan dimensi situasi sosial dalam observasi partisipatif, setidaknya seorang peneliti dapat mengamati berbagai macam hal yang dilihat, dirasakan dan di dengar saat berada di lapangan. Tidak hanya memperhatikan perilaku para peserta didik dan guru saja, tapi juga rentetan aktifitas yang dapat di interpretasikan sebagai suatu hal yang saling berhubungan. Situasi tempat dan waktu pun sangat penting, tidak hanya proses pembelajaran PKn yang dilakukan dikelas saja namun aktifitas dan kejadian lain antara guru dan peserta didik dalam berinteraksi menggunakan *gadget* mereka dapat menjadi informasi yang mendukung keberagaman data yang diperoleh.

b. Observasi terang-terangan dan tersamar

Ketika seorang peneliti melakukan penelitian di lapangan, dalam menggunakan teknik pengumpulan data observasi ini, akan dipilih salah satu mana yang kira-kira mempermudah proses pengumpulan data. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 312) yaitu:

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan terus terang maka peneliti tidak akanizinkan untuk melakukan observasi.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan observasi terang-terangan, karena terlebih dahulu peneliti melakukan proses perizinan kepada pihak Sekolah. Pihak Sekolah yang peneliti hubungi adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas dan Bidang Kurikulum.

### c. Observasi tidak terstruktur

Selain dua teknik observasi yang telah dijelaskan sebelumnya, ada juga yang disebut observasi tidak berstruktur. Observasi ini menanggulangi hasil temuan di lapangan yang tidak terduga, namun masih dianggap penting sebagai data yang menunjang tahap pengolahan data nantinya. Tidak harus berupa pertanyaan yang terstruktur, namun pertanyaan yang spontan untuk para responden. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 312) mengatakan bahwa “observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi”. Pelaksananya tanpa ada persiapan dan dilakukan hanya dengan berpedoman pada rambu-rambu umum dari pengamatan.

Sudah kita ketahui bersama bahwa fokus pendekatan penelitian kualitatif kadang kala akan berubah di lapangan sesuai situasi sosial yang diteliti, karena pada hakikatnya pendekatan kualitatif tidak mengacu pada suatu teori tapi juga dapat merubah suatu teori dengan teori baru yang lebih akurat. Sehingga dalam proses pengumpulan datanya pun jelas akan ada proses yang tidak terduga.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm.23) “Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh". Dengan cara berdialog antara peneliti dengan guru dan peserta didik serta pihak lain yang terlibat, maka akan didapat data dan informasi yang diinginkan. Data yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan, karena langsung dari sumber datanya, tidak hanya melalui proses mengamati saja, tapi interaksi yang mendalam saat wawancara akan menunjang keakuratan data.

Para pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah peserta didik, Kepala Sekolah guru PKn, guru lainnya dan pihak lain yang dianggap berkontribusi dalam penggunaan media *gadget* sebagai proses untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Sebenarnya dibandingkan dengan dengan observasi, teknik wawancara dapat mengungkap informasi yang lebih spesifik, karena berkaitan dengan pengalaman individu atau kelompok dalam situasi sosial yang kadang jarang terlihat ketika diamati. Sesuai dengan pendapat Susan dan Stainback (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 318) yang mengatakan bahwa:

Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal lain yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Oleh karenanya ketika peneliti melakukan wawancara akan di damping dengan teknik observasi, keduanya saling melengkapi supaya tidak membuang waktu menjadi sia-sia. Disamping itu menurut Myers (dalam Sarosa, 2012, hlm. 53) untuk mengatasi berbagai masalah wawancara menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mewawancarai beberapa partisipan yang memiliki sudut pandang yang berbeda/ triangulasi subjek penelitian.
- b. Meskipun peneliti menguasai teknik wawancara tidak terstruktur, ada baiknya tetap membuat panduan wawancara yang baik
- c. Peneliti menggunakan kata-kata dari partisipan untuk memberikan pertanyaan lanjutan atau komentar atas jawaban partisipan, agar partisipan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merasa lebih nyaman dan lebih percaya pada peneliti sehingga bisa lebih terbuka

- d. Peneliti sebaiknya terbuka dan fleksibel terhadap ide baru dan sumber data baru sesuai temuan di lapangan
- e. Sebaiknya wawancara direkam jika memungkinkan. Merekam wawancara akan sangat membantu dalam dokumentasi. Peneliti dapat menunjukan dalam laporannya kutipan langsung menggunakan kata-kata yang memang benar-benar dipakai partisipan.

Dengan demikian penggunaan teknik wawancara mendalam tidak akan sangat menunjang kelancaraproses pengumpulan data, jika mempertimbangkan alternatif diatas. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan seorang peserta didik, jangan terlalu formal dan serius. Peneliti dapat berusaha berbicara seperti antara teman dengan teman. Karena dengan gaya bicara yang akrab, maka informasi mengenai kemudahan pembelajaran PKn di kelas dengan adanya *gadget* akan mudah peneliti peroleh.

### 3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data melalui studi dokumentai atau ada beberapa buku lain yang menyebutnya dokumentasi, membuat seorang peneliti lebih kaya akan informasi. Karena observasi dan wawancara yang peneliti lakukan akan lebih baik dan akurat jika di sertai dengan dokumen-dokumen.

Salah satunya berupa dokumen sejarah, dokumen probadi dan dokumen penting lainnya. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 329) yang disebut dokumen adalah “Catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Sehingga dokumen yang penulis dapat dalam penelitian secara umumnya dapat berbentuk tulisan seperti catatan sejarah yang kita sebutkan sebelumnya, biografi salah

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satunya autobiografi, dan peraturan. Sedangkan berupa gambar, seperti foto peserta didik yang sedang menggunakan *gadget* untuk mencari tugas mata pelajaran PKn. Untuk dokumen berbentuk karya bisa saja ditemukan karya peserta didik berupa film tentang tugas PKn sebagai salah satu kemajuan pembelajaran karena adanya *gadget*.

Keberadaan dokumen mempermudah peneliti dalam memahami fenomena dan situasi sosial yang terlihat selama penelitian dilakukan. Salah satu manfaatnya untuk memprediksikan aktifitas di masa yang akan datang. Dalam konteks meneliti peserta didik di dalam kelas, seorang guru/ wali kelas biasanya memiliki catatan khusus sikap masing-masing anak. Hal tersebut dapat menjadi dokumen yang sangat membantu ketika sedang mengamati pembelajaran PKn di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2010, hlm. 217) menyatakan bahwa “Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”.

Sumber data berupa dokumen, selain berbentuk *hard file* yang berbentuk foto, data/ dokumen, buku-buku yang relevan, karya-karya yang dapat dijadikan referensi seorang peneliti. Ternyata ada dokumen lain yang berbentuk catatan elektronik. Hal ini menjadi suatu hal yang wajar, karena kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini membuat penyebaran informasi dapat kita lihat dalam bentuk catatan elektronik. Sejalan dengan pendapat Sarosa (2012, hlm. 61) menyebutkan bahwa:

Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa buku, artikel media masa, catatan harian, manifesto, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya.

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kita sekarang dapat memahami bahwa ada banyak sekali jenis dan bentuk studi dokumentasi yang diperoleh seorang peneliti. Pertanyaan selanjutnya, Bagaimana seorang peneliti dapat menganalisis data dari berbagai jenis dokumen sebagai sebuah data yang cocok/ relevan dan bermanfaat bagi kelancaran proses pengumpulan data dalam penelitian. Seorang peneliti tidak boleh sembarangan menggunakan dokumentasi tanpa mengetahui proposisi dokumentasi tersebut dalam penelitiannya. Oleh karena itu menurut Payne dalam Sarosa (2012, hlm. 63) kualitas dokumen dapat dilihat dari 4 komponen berikut:

- a. Otentik, yaitu keaslian dan asal dokumen tersebut tidak diragukan.
- b. Kredibel, yaitu dokumen yang digunakan bebas dari kesalahan dan penulisnya dapat dipercaya.
- c. Representatif, yaitu apakah dokumen yang digunakan adalah yang biasa dijumpai atau langka. Apakah banyak dokumen lain yang sejenis? Semakin banyak dokumen yang berisi hal yang sama membuat proses verifikasi menjadi lebih mudah.
- d. Makna, yaitu apakah dokumen yang didapat jelas dan dapat dipahami. Makna juga merujuk pada dokumen seharusnya dibaca dan diinterpretasikan.

Dengan demikian ketika penulis mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen hendaknya memperhatikan hal-hal diatas, supaya perolehan data tetap tidak keluar dari substansi penelitiannya.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian menurut Bogdan (dalam Moleong 2010, hlm. 126) menyajikan tiga tahapan yaitu “Pra-lapangan, kegiatan lapangan dan analisis intensif”. Setelah melihat pendapat tersebut penulis menginterpretasikan pembagian tahap-tahap penelitian mengacu pada pendapat Moloeng dan pertimbangan penulis sendiri, yang terbagi menjadi tiga tahapan penelitian, yakni sebagai berikut:

**Novie Stephen 2015**

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap pra-lapangan ada beberapa tahapan yang akan dilalui peneliti yaitu:

### a. Menyusun Rancangan Penelitian dan Memilih Lapangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian dan memilih lapangan penelitian penulis satukan karena pertimbangan bahasanya yang saling berkaitan. Pemilihan lapangan penelitian berdasarkan pertimbangan waktu, tempat, relevansi pokok kajian yang akan di teliti dengan situasi sosial di lokasi penelitian. Tidak hanya mempertimbangkan kemudahan bagi peneliti ketika memutuskan untuk mengadakan penelitian di lokasi tersebut. Tapi juga mementingkan ada atau bisa tidaknya fokus permasalahan tersebut di teliti di lokasi penelitian itu. Sehingga selain memudahkan peneliti tapi juga tidak menyamarkan topik penelitian yang akan di lakukan. Menurut Moleong (2010, hlm. 128) bahwa:

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian; untuk itu pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Oleh karena itu dalam tahap pemilihan lapangan penelitian ini peneliti memilih SMA Laboratorium Percontohan UPI sebagai lokasi penelitian. Karena fenomena penggunaan media *gadget* dalam pembelajaran PKn, sudah terlihat dalam keseharian para peserta didiknya.

### b. Mengajukan Perizinan

Perizinan bertujuan supaya penelitian yang dilakukan telah diketahui dan mendapat persetujuan dari berbagai pihak. Supaya secara formal dan legal, penelitian yang akan dilakukan telah disetujui. Sehingga jika dalam proses penelitian ada beberapa hambatan, maka dengan memperlihatkan perizinan, akan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut;

- 1) Mengajukan permohonan izin mengadakan penelitian kepada jurusan dimana peneliti melaksanakan pendidikannya yaitu Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan. Setelah itu peneliti direkomendasikan kepada Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang selanjutnya diteruskan kepada Kepala BAAK UPI.
- 2) Pembantu Rektor Bidang Akademik atas nama Rektor UPI mengeluarkan surat permohonan izin penelitian.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan merupakan tahap pra lapangan dimana peneliti mulai melihat gambaran dan orientasi lapangan tempat penelitian.

Menurut Moleong (2010, hlm. 130) bahwa:

Maksud dan tujuan penajajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.... Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantive seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

Dengan demikian peneliti akan mengenal dan memahami pandangan hidup objek penelaian yang diteliti, dan aspek sosial lainnya. Sehingga nantinya ketika peneliti mengamati perilaku peserta didik dalam belajar PKn, dengan pertimbangan lainnya peneliti dapat menganalisis secara objektif apa yang dilihatnya.

d. Memilih dan Menempatkan Informan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang baik haruslah melakukan pengumpulan data dari nara sumber yang dapat dipercaya. Salah satunya adalah keberadaan informan dalam suatu penelitian. Menurut Moleong (2010, hlm. 132) yaitu “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Seorang informan menjadi seseorang yang cukup mempengaruhi pemahaman peneliti terhadap objek penelitiannya. Dalam konteks penelitian ini, misalkan peneliti menjadikan guru mata pelajaran PKn, sebagai informan yang berperan memberikan informasi mengenai tingkah laku peserta didik kelas sebelas dalam menggunakan *gadgetnya* di kelas, dan informasi penting lainnya.

#### e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam tahap persiapan perlengkapan penelitian, peneliti dituntut untuk secara cermat mempersiapkan alat, bahan, dan perlengkapan lain yang penting. Tidak hanya kesiapan fisik peneliti saja yang diprioritaskan tapi hal lain yang dibutuhkan saat penelitian sudah harus dipersiapkan jauh-jauh hari. Hal ini untuk memaksimalkan proses penelitian yang akan dilakukan. Sejalan dengan pendapat Moleong (2010, hlm. 134) yaitu “yang penting ialah agar peneliti sejauh mungkin sudah menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan sebelum ia terjun ke dalam kancah penelitian”.

Ada beberapa perlengkapan yang peneliti butuhkan saat berlangsungnya penelitian, seperti surat izin penelitian, kontak dengan informan, alat tulis, alat perekam, kamera atau *handphone*, komputer atau *laptop*, map, dan yang lainnya. Karena lokasi penelitian yang ditentukan tidak terlalu jauh atau dapat dijangkau peneliti maka aspek pengaturan perjalanan tidak terlalu diperhitungkan.

#### f. Persoalan Etika Penelitian

Etika dalam penelitian merupakan hal yang harus selalu diperhatikan sebagai seorang peneliti. Peneliti sebagai orang luar yang masuk ke dalam

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan asing diman terdapat berbagai macam kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang berbeda dengan kehidupan peneliti sendiri. Hal ini menjadi sebuah tantangan dan pembiasaan bagi peneliti agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitiannya. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, sudah barang tentu selalu berhadapan dengan informan yang beragam. Disinilah peneliti dituntut untuk menghilangkan egoitas dalam berbicara dan bertingkah laku. Menurut Moleong (2010, hlm. 134) yaitu:

Perosalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Persoalan etika akan muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi konteks latar penelitiannya. Jika hal demikian terjadi, maka benturan nilai, konflik, frustasi, dan semacamnya, dapat diramalkan akan terjadi. Akibatnya besar sekali pada kemurnia pengumpulan data.

Oleh karena itu etika sangat diperhatikan dalam setiap proses penelitian. Jangan sampai informan merasa tidak nyaman dan hanya memberikan informasi seadanya saja. Tentunya hal itu dapat merugikan kita sebagai peneliti. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn, hendaknya melihat kesiapan guru tersebut, apakah dalam keadaan tidak sibuk, perhatikan pula gaya berbicaranya, sedikit demi sedikit peneliti harus memahami konsep pemikirannya seperti apat, Peneliti akan belajar mengikuti cara penyampaiannya dalam memberkan informasi, jangan sekali-kali meyela atau memberikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan gaya berbicaranya. Intinya adalah dalam beretika harus sopan, jujur, terbuka, menahan diri dari emosi, menghargai pendapat narasumber dan atau informasn, dan tunjukkan antusias kita dalam bertanya.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Moeloeng (2010, hlm. 137) tahapan dalam pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu “memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data”. Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Pemahaman peneliti akan objek penelitian akan mempengaruhi penyerapan informasi dari informan. Ketika peneliti tidak memahami kebiasaan di lingkungan objek penelitian, maka peneliti tidak akan mudah untuk diterima oleh narasumber dan objek penelitiannya. Hal ini mempersulit peneliti untuk mencari informasi yang mendalam. Menurut Moleong (2010, hlm. 137) yaitu:

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental di samping ia harus mengingat persoalan etika sebagai yang telah diuraikan di muka.

Peneliti harus memahami latar penelitian dalam artian dia mampu menempatkan dirinya sebagai peneliti yang baik, ketika diposisikan pada latar suatu kelas maka peneliti hanya dapat mengamati saja tanpa ada interaksi yang mencolok, sedangkan ketika berada pada jam-jam istirahat peneliti dapat berinteraksi dengan peserta didik dengan cara mewawancarai mereka, menanyakan bagaimana mereka dapat menggunakan *gadget* ketika pembelajaran PKn berlangsung. Hal tersebut harus selalu di perhatikan, jangan sampai sikap kita berbenturan dengan kebiasaan mereka. Menurut kita menyapa dengan nada yang tinggi tidak masalah, tapi bagi peserta didik sapaann tersebut cenderung berlebihan.

Dalam proses penelitian peneliti juga harus memperhatikan penampilannya, mulai dari cara berpakaian yang harus disesuaikan dengan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebiasaan di lingkungan penelitian. Bukan hanya penampilan berpakaian tapi penampilan perilaku kita. Menurut Moleong (2010, hlm. 138) bahwa:

Penampilan fisik bukan hanya ditampakkan melalui cara berpakaian. Dapat pula diperlihatkan melalui cara bertingkah laku. Cara bertingkah laku ialah tata cara, tindakan, lenggak-lenggok, cara menegur, dan semacamnya yang diperlihatkan oleh peneliti sewaktu ia berada di tengah-tengah masyarakat tempat ia bekerja sebagai pengumpul data.

Oleh karena itu hubungan baik antara peneliti dan narasumber hendaknya diperhatikan, tapi jangan sampai peneliti juga melupakan tujuan utama penelitian sendiri. Peneliti harus memperhatikan keefektifan waktu dalam mengumpulkan data. Jangan samapi membuang-buang waktu saja, semua proses penelitian dari mulai menentukan lokasi penelitian sampai kepada penyusunan laporan haruslah diperhatikan.

#### b. Memasuki Lapangan

Ketika seorang peneliti memasuki lapangan, peneliti harus benar-benar membina hubungan yang harmonis dengan nara sumbernya, dengan mempelajari tingkah lakunya peneliti dapat mengakrabkan diri dengan informan. Dengan mempelajari bahasa serta gaya berbahasa juga peneliti dapat mendapatkan banyak keuntungan, karena informan akan merasa lebih dekat dengan peneliti dan lebih jujur dan sukarela dalam memberikan informasi yang diinginkan peneliti. Peranan peneliti pun sangat penting, dimaa peneliti harus mampu mengarahkan pengamatan kepada fokus penelitiannya, peneliti harus mampu berbau dan mencari seras mengarahkan informasi secara mendalam.

#### c. Berperan-serta sambil Mengumpulkan Data

Berperan-serta sambil mengumpulkan data, berarti peneliti dapat mengambil peran yang cukup sentral dalam proses pengumpulan data. Peran peneliti dalam hal ini sangat kompleks dan harus selalu siap baik dari kondisi

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psik dan mentalnya. Salah satunya peran mengarahkan batas studi. Mulai dari jadwal batas studi, penjajakan lapangan dan yang lainnya semuanya harus dapat diperhitungkan. Intinya peneliti harus mampu mengendalikan diri dalam situasi sosial dimana peneliti pun ikut terlibat.

Menurut Moleong (2010, hlm. 144) selain batas studi pencatatan lapangan pun harus diperhatikan, karena:

Catatan lapangan tidak lain adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan wawancara, atau menyaksikan kejadian tertentu. Biasanya berupa kata-kata kunci, singkatan, pokok-pokok utama saja, kemudian dilengkapi dan disempurnakan apabila sudah pulang ke tempat tinggal.

Peran serta peneliti dalam hal mencatat data harus diperhatikan supaya tidak kehilangan data yang penting dan data tetap terkumpulkan. Data yang terkumpulkan juga harus tetap diingat dengan cara pengarsipan yang baik, pola pengumpulan yang mudah diingat dan pola penggambaran garis besar informasi dalam setiap catatan data.

Aspek fisik peneliti sering kali mencapai titik kejenuhan. Apakah itu karena gangguan kesehatan, pola istirahat yang tidak baik. Semua itu harus diperhatikan, sebab jika peneliti tidak dapat mengatur kondisi fisik dan mentalnya, maka penelitian akan terhambat. Usahakan peneliti mengistirahatkan diri dan berekreasi supaya muncul inspirasi setelah kembali ke aktifitas penelitiannya. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam berperan serta sambil mengumpulkan data adalah analisis data saat berada di lapangan.

Analisis data di lapangan membantu peneliti untuk analisis awal sebelum analisis yang intensif nantinya. Proses analisis di lapangan dapat berupa pencocokan dengan data yang sebelumnya di catat, apakah terjadi kontradiksi, dan

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses ini peneliti mulai mengetahui permasalahannya sudah berkembang sampai sejauh mana.

### 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tujuan administrasi dari proses penelitian. Peneliti melakukan tahap penyusunan laporan dengan memperhatikan sistematika yang menjadi acuannya. Salah satunya menurut Moleong (2010, hlm. 348) dalam tingkat perguruan tinggi yaitu:

Penulisan laporan hasil penelitian itu berfungsi untuk memenuhi keperluan studi akademis. Setiap kali mahasiswa akan mengakhiri studi, salah satu tuntutan akademisnya ialah diwajibkan (bagi jalur tesis) mengadakan penelitian dan menyusun tesis untuk studi S1 dan S2, serta disertasi untuk S3. Penyusunan ini dibawah bimbingan dosen mata kuliah keahlian dan mata kuliah metodologi penelitian.

Peneliti sendiri melakukan tahap penyusunan laporan penelitian adalah untuk keperluan studi akademis pada jenjang S1. Jenis laoran pada Perguruan Tinggi tempat peneliti belajar dalam bentuk skripsi.

## E. Subjek dan Lokasi Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Sesuai dengan yang dikemukakan Nasution (2003, hlm. 32) bahwa “subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dijadikan subjek penelitian meliputi, siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang sudah banyak menggunakan *gadget* sebagai media pembelajaran dalam setia pembelajaran termasuk mata pelajaran PKn.

Selain siswa sebagai informan peneliti juga mencari informasi dari guru mata pelajaran PKn, guru TIK, guru lainnya yang di anggap berkepentingan, dan

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepala Sekolah. Informasi dari informan lain akan digunakan oleh penulis untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh dari subjek penelitian agar hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 10) bahwa:

Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah membendaingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.

Berdasarkan uraian diatas bahwa subjek penelitian yang akan diteliti oleh penulis tidak hanya sebatas siswa dan kelas sebagai lingkungan belajarnya, tapi juga informan lain seperti guru dan warga sekolah lainnya yang memiliki peran dalam mempengaruhi proses pembelajaran PKn di Sekolah.

## 2. Lokasi Penelitian

Untuk mengefektifkan penelitian agar terfokus pada objek yang akan diteliti maka penulis menjadikan kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung sebagai tempat yang sesuai untuk dijadikan lokasi penelitian karena berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti. SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung berlokasi di Jalan Sanjayaguru Kampus UPI, Telepon (022) 2004404, Fax (022) 2004450 Bandung, Kode Pos 40154. Lokasi tersebut dipilih karena penggunaan *gadget* yang sudah umum dan sistem pembelajarannya sudah berbasis teknologi komunikasi dan informasi dan merupakan Sekolah yang terakreditasi A (sangat baik).

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Pengolahan Data

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Danial (2012, hlm. 103) menjelaskan bahwa:

Seleksi data adalah memilih data dari alat pengumpul data (instrument), lengkap atau belum lengkap, rusak atau baik. Klasifikasi data adalah pengelompokan data yang dilakukan oleh petugas pengumpul data berdasarkan instrument yang digunakan, masalah, tempat, jenjang responden, lokasi dan lainnya. Pengkodean (*coding*) adalah memberikan simbol tertentu untuk memudahkan pengolahan data. Penskoran (*scoring*) data adalah memberikan skor pada setiap pertanyaan maupun keseluruhan instrumen dengan nilai/ harga tertentu.

Dengan demikian dalam tahap pengolahan data ini kita akan melakukan atau melewati beberapa tahap. Seleksi data merupakan tahap pertama dimana peneliti ketika telah mendapatkan sejumlah data sebagai hasil dari pengumpulan data, mulai memilih data-data dan mengidentifikasinya. Jika data yang telah terkumpul kurang lengkap tahap pensleksian segera dilakukan. Begitu juga ketika datanya tidak terstruktur atau berceceran, peneliti menyusunnya dengan baik. Setelah penseleksian peneliti akan mengklasifikasikan data sesuai dengan indikator dalam instrumen penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengkodean yakni pemberian tanda atau simbol agar peneliti mudah mengolah data yang telah di klasifikasikan sebelumnya. Untuk tahap terakhirnya yakni penskoran yang berfungsi untuk menilai pertanyaan dalam instrumen agar diketahui ukuran masing-masing data yang diperoleh.

## 2. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti akan melalui tahap yang kompleks dan menekankan pada tiap prosesnya. Proses analisis data adalah proses yang memerlukan ketelitian dan kepekaan yang cukup tinggi. Seorang peneliti harus memilah dan mengidentifikasi data yang diperoleh menjadi suatu data yang utuh

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menyimpulkan pertanyaan dari instrumen yang dibuat. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2010, hlm. 248):

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicriteriakan kepada orang lain.

Dengan demikian peneliti memahami bahwa tahap analisis data menyajikan komponen-komponen yang penting untuk menjawab permasalahan. Dengan penganalisisan data peneliti selalu belajar dan mempraktekan sikap yang teliti, cermat, hati-hati, dan terutama selalu berpikir. Peneliti akan berusaha menemukan kriteria informasi dari data yang akan disusun menjadi konsep-konsep yang penting.

Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti supaya dapat menghubungkan konsep dalam suatu pola yang terstruktur. Peneliti harus pandai memilih cara serti apa yang cocok dalam menganalisis data. Tahap pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta kepustakaan harus di tela'ah secara terus menerus sampai proses analisis data menemukan kejenuhan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 335) menyatakan bahwa “analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis”.

Sehingga dalam pelaksanaannya penganalisisan data akan menghasilkan konsep baru atau bahkan teori baru yang bisa jauh berkembang dari teori awal. Analisis data harus peneliti gunakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hipotesis yang jelas dan dapat dipahami secara ilmiah dan logis oleh orang lain. Dalam artian menarik dan objektif namun berdasarkan pertimbangan keilmuan yang jelas. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 335) bahwa:

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil akhir dari tahap analisis adalah hipotesis yang ada dapat diterima atau tidak dengan tahap pengujian yang berada dalam proses analisis data itu sendiri. Bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami bagi sang peneliti sendiri, tapi juga orang lain akan mudah nantinya untuk mencerna maksud penelitian itu.

Analisis data dilapangan terdiri dari berbagai tahapan yang rinci, menurut Sugiyono (2013, hlm. 336) mengemukakan bahwa “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan”. Semuanya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Analisis Sebelum di Lapangan

Kita ketahui bahwa sebelum meneliti secara mendalam, seorang peneliti hendaknya melakukan pra-penelitian dan studi pendahuluan untuk melihat permasalahan yang sebenarnya ingin diteliti. Saat memasuki lapangan peneliti melihat fenomena yang ada dan mulai menganalisis fokus penelitiannya akan mengarah kemana dan mencari apa. Jika sudah jelas diperoleh maksud dan tujuan meneliti permasalahan yang ada, maka peneliti menentukan fokus penelitiannya seperti apa, indikatornya akan bagaimana dan kepada siapa saja pengumpulan data akan dilakukan.

Analisis sebelum di lapangan yang peneliti lakukan adalah melihat fenomena umum perilaku siswa SMA yang semakin tidak bisa lepas dari *gadget*

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai kebutuhannya. Disamping itu peneliti melihat bahwa pembelajaran PKn di dalam kelas tidak bisa jauh dari pemanfaatan internet. Hal ini dianalisis oleh penulis untuk mencari informasi mendalam tentang penggunaan *gadget* dalam pembelajaran PKn.

b. Analisis Data Selama di Lapangan Model Miles and Huberman

Penganalisisan data selama di lapangan dilakukan secara cermat dan mendalam supaya mendapatkan kejelasan informasi yang ada. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 337) menyebutkan bahwa aktifitas dalam analisis data yaitu “*data reduction, data display, dan concluding drawing/ verification*”. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data memberikan tujuan untuk dapat memfokuskan informasi yang di dapat agar lengkap dan terstruktur, tanpa menghilangkan unsur-unsur aslinya. Seiring berjalannya waktu dalam lama studi untuk penelitian maka data yang diperoleh akan semakin banyak dan beragam. Untuk itu reduksi data akan selalu dilakukan. Menurut Sugiyono (2013, hlm 338) menyatakan bahwa “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Dengan adanya tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dapat diklasifikasikan lebih jelas dan informasi yang dianggap tidak perlu bisa dikesampingkan

Ketika mereduksi data khususnya dalam suatu lembaga pendidikan. Peneliti harus memperhatikan beberapa aspek dan unsur yang terlibat. Terutama aspek yang dimiliki oleh siswa-siswanya, dari mulai gaya belajar, perilaku di kelas dan latar belakang kehidupan mereka. Hal-hal tersebut tidak bisa diabaikan karena akan berpengaruh pada situasi sosial lokasi penelitian.

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2) *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya setelah mereduksikan data adalah penyajian data. Reduksi data sudah mencari hal-hal yang penting dari sebuah informasi dan mulai difokuskan serta dipolakan. Dalam penyajian data, data yang telah selesai di reduksi di uraikan supaya memudahkan tahap selanjutnya. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 341) menyatakan bahwa “penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya”. Oleh karena itu penyajian data memberikan pemaknaan bagi peneliti sebagai gambaran konkret informasi yang diperoleh. Sehingga akan mempermudah cara memahami apa yang teliti dan memberi gambaran tentang apa yang akan dilakukan dalam tahap selanjutnya.

## 3) *Conclusion Drawing/Verivication*

Tahap selanjutnya selama analisis terjadi di lapangan adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 341) menyatakan bahwa “kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada”. Dalam artian dengan penarikan kesimpulan akan menghasilkan teori baru yang lebih relevan dan aktual. Sehingga penarikan kesimpulan yang dilakukan telah di dukung oleh temuan dan bukti-bukti yang ada.

Sebuah kesimpulan harus menjawab rumusan masalah yang telah di buat, supaya fokus penelitiannya tetap mengikuti alur yang diinginkan. Penelitian menjadi lebih baik jika penarikan kesimpulan dapat menjelaskan segala sesuatu yang tadinya kurang jelas/ abstrak menjadi lebih konkret dan mudah untuk dipahami.

### c. Analisis Data Selama di Lapangan Model Spradley

Novie Stephen 2015

*Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses analisis data tidak bisa terlepas dari seluruh proses penelitian, antara proses pengumpulan data dan proses analisis data akan saling bergantian dilakukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 347) menyatakan bahwa terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu “analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema kultural”. Dengan rincian sebagai berikut:

#### 1) Analisis Domain

Analisis domain menurut Sugiyono (2013, hlm. 349) menyatakan bahwa “analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian”. Sehingga dalam analisis ini hanya merupakan langkah awal untuk melihat gambaran umum tempat penelitian. Seorang peneliti yang telah melakukan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi akan melakukan analisis domain untuk mengetahui situasi sosial yang telah diamatinya.

#### 2) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi sebagai tahap selanjutnya setelah perolehan domain, menurut Sugiyono (2013, hlm. 356) menyatakan bahwa:

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang diterapkan...hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line*.

Setelah ditemukan domain-domaian sebagai awal munculnya fokus penelitian, maka anaisis taksonomi mulai diterapkan, disamping tahap pengumpulan data juga semakin intensif dilakukan. Oleh karenanya data atau informasi yang diperoleh semakin diperdalam dan jelas pengelompokannya.

#### 3) Analisis Komponensial

**Novie Stephen 2015**

***Implementasi penggunaan media gadget untuk memberi kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada analisis ini domain yang sebelumnya telah ditetapkan diperdalam kembali untuk menemukan aspek lainnya yang diperlukan dan memperkaya unsur penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 359) menyatakan bahwa:

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.

Sehingga tahap analisis ini berusaha mencari perbedaan dalam suatu domain yang sudah ditetapkan. Pada akhirnya peneliti akan mendapatkan informasi lain yang lebih spesifik dan bahkan akan menambah jelas penelitian yang dilakukan.

#### 4) Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural adalah untuk menghubungkan aspek dan unsur-unsur yang ada dalam setiap tahapan analisis. Sehingga akan menjadi lebih mudah dipahami dan dapat dikonstruksikan dalam suatu konsep yang utuh. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 360) menyatakan bahwa "... akan dapat tersusun sebuah "konstruksi bangunan" situasi/ obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih jelas dan terang".